

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS MELALUI MODEL
PEMBELAJARAN *PROBLEM BASED LEARNING*
SISWA KELAS IX**

Oleh
Neti Herawati
Mulyanto Widodo
Munaris

Program Magister Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
e-mail : netiherawati535@yahoo.com

ABSTRACT

The problem of this research is how to increase the writing ability through Problem Based Learning in Class IX SMP N 4 Metro. The objective of this research is to describe the writing process and the writing ability through Problem Based Learning Model. The method of this research is qualitative descriptive through classroom action research (CAR) in three cycles. The objects of this research is the students of class IX A SMP N 4 Metro. The result of this research shows that the passing grade of writing in the first cycle is 66,67 %, the second cycle is 72,73 % and the third cycle is 90,48 %. The teacher activities in the first cycle gives the score of 88,9, APKG(Analysis Of Assessment Of Teacher Performance) in the second cycle is 91,7 and APKG in the third cycle is 95,83. Teacher assessment is assessment of the process and assessment of the result. The conclusion of this research is improving the writing ability through Problem Based Learning of the students in class IX SMP N 4 Metro had been increased

Keywords : writing, increasing, Problem Based Learning Model

ABSTRAK

Permasalahan penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menulis melalui model *Problem Based Learning* siswa kelas IX SMP Negeri 4 Metro. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan proses pembelajaran menulis dan mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis siswa melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*. Metode penelitiannya, deskriptif kualitatif melalui penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam tiga siklus. Objek penelitian siswa kelas IX A SMP Negeri 4 Metro. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan belajar menulis pada siklus satu 66,67%, siklus dua 72,73%, dan siklus tiga 90,48%. Aktivitas guru dalam pembelajaran siklus satu, yaitu 88,9, APKG siklus dua skor 91,7 dan APKG siklus tiga skor 95,83. Penilaian guru yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Simpulan penelitian, peningkatan kemampuan menulis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa kelas IX SMP Negeri 4 Metro ini mengalami peningkatan.

Kata kunci: menulis, model *problem based learning*, peningkatan, .

PENDAHULUAN

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah meningkatkan kecerdasan, mengembangkan kreativitas, menumbuhkan keberanian, dan mendorong kemampuan mengumpulkan informasi.

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Dalman, 2012: 3). Menurut Morsey dalam Tarigan (2008: 4) “menulis dipergunakan, melaporkan/memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.”

Mengapa menulis itu penting? Karena bahasa yang disampaikan bisa ditata dengan baik dan benar, susunan kalimatnya teratur, kata-katanya tepat, dan kontinuitasnya terjaga. Menulis dapat dipergunakan untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, memengaruhi, dan mengekspresikan perasaan. Maksud dan tujuan menulis seperti itu hanya bisa dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan baik dan jelas.

Dari nilai menulis hasil tes semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 pada siswa kelas IX A – IX F, hasil rata-rata kelas yang belum masuk kategori tuntas (KKM nilai menulis bahasa Indonesia adalah 75,00). Nilai rata-rata siswa kelas IXA-IXF yang telah tuntas KKM menulis hanya mencapai 60,58% dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 60. Siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi bahasa Indonesia terutama dalam keterampilan menulis. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan.

Berkaitan dengan pernyataan di atas, yakni siswa belum mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi bahasa Indonesia terutama dalam keterampilan menulis, pada kesempatan ini penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang keterampilan menulis pada siswa kelas IX SMP Negeri 4 Metro Tahun Pelajaran 2013/2014. Hal ini didasarkan beberapa asumsi, pertama, keterampilan berbahasa merupakan modal utama bagi keterampilan menulis. Kedua, menulis bersifat produktif dan bertujuan untuk lebih mudah meningkatkan pemahaman pembaca terhadap isi tulisan. Ketiga, penulis dituntut untuk memilih kata yang sesuai sehingga terjalin komunikasi antara penulis dan pembaca dalam menyampaikan makna. Keempat, kemampuan menggunakan ejaan merupakan salah satu hal yang penting dalam keterampilan menulis. Kelima, kemampuan menulis siswa SMP merupakan landasan untuk keterampilan berbahasa ke jenjang atau tingkatan selanjutnya.

Dalam penelitian ini model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti, yaitu model PBL. Peneliti menggunakan model PBL karena model PBL memiliki kelebihan-kelebihan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2013: 194) menyebutkan kelebihan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebagai berikut:

- 1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik/mahasiswa didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.
- 2) Dalam situasi PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Kelebihan tersebut mendorong siswa aktif, mandiri, kreatif dan berpikir kritis serta mengembangkan inisiatifnya dalam memecahkan masalah. Proses pembelajaran dengan model pembelajaran ini memotivasi siswa untuk bisa menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Melalui model

pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi dalam penguasaan diksi dan penguasaan kalimat efektif serta menuangkan ide-ide dalam menulis.

Langkah-langkah Operasional *Problem Based Learning*

1. Konsep Dasar (*Basic Concept*)

Fasilitator dapat memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar para siswa lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan “peta” yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran.

1. Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*)

Para siswa melakukan berbagai kegiatan. Pertama, *brainstorming* yang dilaksanakan dengan cara semua kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat. Kedua, melakukan seleksi alternatif untuk memilih pendapat yang lebih fokus. Ketiga, menentukan permasalahan dan melakukan pembagian tugas dalam kelompok untuk mencari referensi penyelesaian dari isu permasalahan yang didapat. Pada akhir langkah para siswa diharapkan memiliki gambaran yang jelas tentang

apa saja yang mereka ketahui, apa saja yang mereka tidak ketahui, dan pengetahuan apa saja yang diperlukan untuk menjembatannya.

2. **Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)**

1. Para siswa mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan
2. informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami.

3. **Pertukaran Pengetahuan (*Exchange knowledge*)**

Para siswa berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.

4. **Penilaian (*Assesment*)**

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Bobot penilaian ketiga aspek tersebut ditentukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis meneliti kompetensi kemampuan menulis siswa di SMP Negeri 4 Metro, dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Melalui Model Pembelajaran

Problem Based Learning pada Siswa Kelas IX A SMP Negeri 4 Metro Tahun Pelajaran 2013/2014”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan. Penelitian tindakan adalah penelitian tentang hal-hal yang terjadi di masyarakat atau kelompok sasaran, dan hasilnya langsung dapat dikenakan pada masyarakat yang bersangkutan (Arikunto, 2010: 129). Penelitian tindakan merupakan salah satu strategi pemecahan masalah yang memanfaatkan tindakan nyata dalam bentuk proses pengembangan inovatif dalam mendeteksi dan memecahkan masalah. Ciri atau karakteristik utama dalam penelitian tindakan adalah adanya partisipasi dan kolaborasi antara peneliti dengan anggota kelompok sasaran.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang mengimplementasikan dalam proses pembelajaran menulis melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa kelas IX SMP Negeri 4 Metro. Pemilihan model pembelajaran PBL ini dimaksudkan untuk memberikan informasi bagaimana tindakan yang tepat untuk meningkatkan profesional guru dalam proses pembelajaran dan untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini bercirikan perbaikan terus menerus yang sifatnya dinamis yang dilakukan sampai memperoleh informasi yang mantap dan hasil yang diinginkan sesuai dengan kriteria yang menjadi tolak ukur berhasilnya atau berhentinya siklus-siklus tersebut. Data dikumpulkan dari praktik sendiri, bukan dari

sumber data yang lain. Pengumpul data adalah guru dan mitra yang terlibat dalam kegiatan praktik, sehingga guru mempunyai fungsi ganda yaitu sebagai guru dan peneliti. Guru bukan hanya sekadar pelaksana pembelajaran, tetapi berperan secara aktif dari tahap perencanaan hingga tahap evaluasi dan refleksi tindakan. Penelitian ini akan dihentikan bila minimal 75% siswa telah mencapai ketuntasan individu dari nilai rata-rata di atas Kriteria Ketuntasan Minimal.

Beberapa prinsip yang harus dilakukan dalam penelitian tindakan sebagai berikut.

1. Permasalahan atau topik yang dipilih harus memenuhi kriteria, yaitu benar-benar nyata dan penting, menarik perhatian dan mampu ditangani, serta berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan.
2. Kegiatan penelitian, baik intervensi maupun pengamatan yang dilakukan tidak boleh sampai mengganggu atau menghambat kegiatan utama.
3. Jenis intervensi yang dicobakan harus efektif dan efisien, artinya terpilih dengan tepat sasaran dan tidak memboroskan waktu, dana, dan tenaga.
4. Metodologi yang digunakan harus rinci, dan terbuka, setiap langkah dari tindakan dirumuskan dengan tegas sehingga orang yang berminat terhadap penelitian tersebut dapat mengecek setiap hipotesis dan pembuktiannya.
5. Kegiatan penelitian diharapkan dapat merupakan proses kegiatan yang berkelanjutan (on-going), mengingat bahwa pengembangan dan perbaikan terhadap kualitas tindakan memang tidak dapat

terhenti tetapi menjadi tantangan sepanjang waktu (Arikunto, 2010: 129)

Penelitian tindakan terdiri dari empat komponen pokok yang menunjukkan langkah, yaitu: perencanaan atau planning, tindakan atau acting, pengamatan atau observing, dan refleksi atau reflecting. Tempat penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Metro. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap pada tahun pelajaran 2013/2014 dengan dua tahapan yaitu persiapan dan pelaksanaan penelitian. Tahap persiapan dimulai bulan Nopember 2013 sampai Desember 2013. Sedangkan tahap pelaksanaan mulai Januari 2014 sampai Maret 2014. Pelaksanaan PTK dilaksanakan sesuai dengan jadwal jam pelajaran dan berlangsung sampai mencapai indikator yang ditentukan.

Subjek penelitian adalah guru bahasa Indonesia dan siswa kelas IX A SMP Negeri 4 Metro tahun pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 24 siswa yang tercatat dalam daftar siswa SMP Negeri 4 Metro.

Objek penelitiannya adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning*, sedangkan yang menjadi fokus masalahnya adalah keterampilan menulis siswa masih rendah.

Lama Tindakan dan Indikator Keberhasilan

a. Lama Tindakan

Penelitian ini dilaksanakan mulai 20 Januari 2014 s.d. 5 Maret 2014. Tindakan ini dilaksanakan tiga siklus, setiap siklus 2 x pertemuan untuk kelas penelitian.

b. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada dua jenis aspek, yaitu proses pembelajaran dan hasil. Pada aspek proses menekankan pada proses pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*, dan aspek hasil yang menekankan pada peningkatan keterampilan menulis. Proses pembelajaran dilihat dari pengamatan aktivitas siswa dan aktivitas guru. Indikator tercapai jika siswa aktif dalam proses pembelajaran mencapai skor minimal 75% dan penampilan atau aktivitas guru dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* mencapai skor minimal 75.

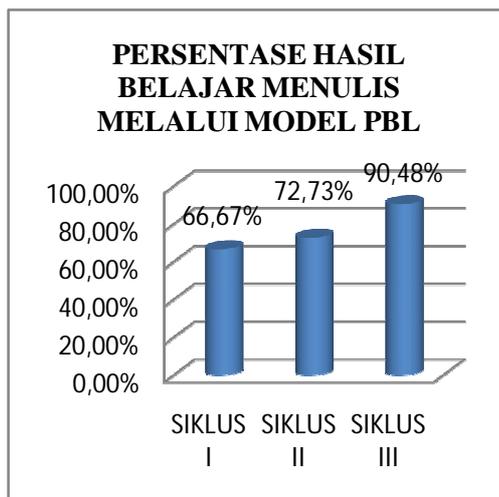
Indikator penelitian ini bersumber dari kurikulum dan silabus bahasa Indonesia kelas IX serta Kriteria Ketuntasan Minimal. Peningkatan kemampuan peserta didik dalam menulis dianggap sebagai data hasil belajar, diambil melalui produk menulis yang dihasilkan pada setiap siklus pembelajaran. Siswa dinyatakan tuntas belajar dan memiliki keterampilan menulis melalui model pembelajaran PBL di atas setelah melalui kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang sudah ditetapkan sekolah dengan rata-rata memiliki kemampuan menulis 75 atau 75% siswa berhasil memiliki kemampuan menulis.

Apabila kompetensi menulis yang diperoleh siswa mencapai nilai 75 ke atas, berarti siswa tersebut telah mencapai ketuntasan belajar dan dapat melanjutkan dengan kompetensi dasar berikutnya, tetapi apabila nilai diperoleh siswa masih

di bawah 75, berarti siswa tersebut belum tuntas belajar dan harus mengulangi kompetensi yang baru dipelajari tersebut. Pengembangan ini didasarkan pada keterkaitan antara materi pokok dengan kompetensi mata pelajaran. Indikator keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini dititik beratkan pada dua aspek yaitu aspek proses dan aspek hasil. Adapun instrumen penilaian keterampilan menulis sebagai berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Melihat kompetensi siswa dalam menulis dan proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus I, siklus II, dan siklus III, proses dan hasil belajar menulis siswa sudah mengalami peningkatan yang signifikan yaitu pada siklus pertama 66,67% dengan kategori cukup, siklus kedua tingkat kemampuannya 72,73 % dengan kategori baik dan siklus ketiga menjadi 90,48 % dengan kategori baik sekali. Pada siklus ketiga ini terjadi peningkatan sebesar 17,75 % . Ini menunjukkan proses dan hasil pembelajaran menulis yang dilaksanakan oleh guru dan siswa pada siklus ketiga ini sudah mengalami peningkatan yang signifikan dan hasil pembelajaran menulis ini sudah di atas Indikator keberhasilan dengan ketercapaian belajar siswa minimal 75% dari jumlah siswa kelas IXA SMP Negeri 4 Metro. Kompetensi menulis siswa sudah mencapai nilai 75 ke atas, berarti siswa tersebut telah mencapai ketuntasan belajar.



Grafik Persentase Hasil Nilai Pembelajaran Menulis Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Berdasarkan grafik di atas hasil observasi terhadap aktivitas siswa saat mengikuti proses pembelajaran pada siklus ketiga ini siswa lebih aktif, mandiri, mampu berpikir kritis, dan mengembangkan inisiatif dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional (ceramah dan tanya jawab) hal ini bisa kita lihat pada grafik di atas pada siklus III diperoleh suatu realita bahwa implementasi model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran menulis, hasil belajar yang diperoleh siswa sudah memenuhi Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM). Kriteria Ketuntasan Minimal materi menulis 75,00. Ternyata, pada hasil refleksi siklus III pada pembelajaran menulis siswa yang sudah mampu mendapat nilai di atas 75 ada 90,48 % sedangkan persentase ketuntasan belajar yang ditentukan 75%. Melihat data dan hasil kompetensi siswa yang diperoleh dalam pembelajaran menulis naskah drama, siswa sudah mencapai di atas 75 % maka tindakan pembelajaran menulis hanya sampai di siklus ketiga dan

tidak dilanjutkan pada siklus-siklus berikutnya. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran menulis siswa kelas IXA SMP Negeri 4 Metro dapat ditingkatkan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Dengan demikian model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis layak untuk diterapkan.

Perbandingan Siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Penggunaan model *Problem Based Learning* di dalam pembelajaran menulis dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa. Model *Problem Based Learning* yang digunakan dalam proses pembelajaran menulis sangat membantu siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, karena dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa termotivasi untuk berpikir kritis, dan mengembangkan inisiatif, serta belajar aktif dan mandiri dalam pembelajaran menulis.

Hasil data dari proses pembelajaran menulis di kelas IX SMP Negeri 4 Metro pada pengamatan awal, dapat ditemukan bahwa siswa enggan menulis, hal ini disebabkan penguasaan kosa kata yang sangat sedikit sehingga sulit mengeluarkan ide-ide dan pemahaman terhadap ejaan yang disempurnakan sangat kurang. Guru belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran menulis sehingga pembelajaran terasa monoton dari waktu ke waktu. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru. Adakalanya guru bahasa

Indonesia sudah menggunakan model pembelajaran tetapi masih kurang terarah. Guru belum menggunakan model pembelajaran yang baik dalam keterampilan menulis.

Dari data di atas, peneliti menyimpulkan bahwa perlu tindakan agar kompetensi menulis siswa meningkat. Hal ini sangat penting untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dan menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif. Dalam hal ini penulis menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. PBL mendorong siswa aktif, mandiri, kreatif dan berpikir kritis serta mengembangkan inisiatifnya dalam memecahkan masalah. Proses pembelajaran dengan model PBL ini memotivasi siswa untuk bisa menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Tindakan yang diberikan dalam penelitian ini sebanyak tiga siklus. Setiap siklus diberikan sebanyak dua kali pertemuan.

Analisis terhadap hasil siklus kesatu, siklus kedua, dan siklus ketiga dapat penulis simpulkan bahwa menulis menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* selalu terjadi perubahan dan peningkatan. Dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada keterampilan menulis suasana pembelajaran pada siklus kesatu tampak lebih semangat dibandingkan dengan kondisi awal dan hasilnya pun menunjukkan adanya peningkatan. Adapun hasil per indikator siklus kesatu, siklus kedua, dan siklus ketiga dapat dilihat pada siklus III berikut ini.

Nilai rata-rata kelas pada aspek (1) kesesuaian isi dengan judul yang

awalnya 93,18 menjadi 97,62 atau mengalami peningkatan 4,46% (2) struktur teks yang awalnya 78,41 menjadi 91,67 atau mengalami peningkatan 13,26% (3) pilihan kata yang awalnya 80,68 menjadi 91,67 atau mengalami peningkatan 10,99% (4) keterpaduan kalimat yang awalnya 79,5 menjadi 95,2 atau mengalami peningkatan 15,7% (5) keterpaduan paragraf yang awalnya 78,41 menjadi 88,09 atau mengalami peningkatan 9,68% (6) penulisan kosa kata yang awalnya 75 menjadi 75 atau mengalami peningkatan 0% (7) ketepatan tata bahasa yang awalnya 75 menjadi 75 atau mengalami peningkatan 0% (8) originalitas penulisan yang awalnya 93,18 menjadi 97,62 atau mengalami peningkatan 4,44% (9) kerapian tulisan yang awalnya 79,54 menjadi 82,14 atau mengalami peningkatan 2,6%.

Berdasarkan atas analisis data, perbandingan kompetensi menulis menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas IXA SMP Negeri 4 Metro sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* secara keseluruhan, pra siklus 62,50%, siklus satu 66,67%, siklus dua 72,73%, dan siklus tiga 90,48%. Berdasarkan hal tersebut terbukti respon siswa dalam mengikuti pembelajaran lebih antusias dan hasilnya pun sangat menggembirakan jika dibandingkan dengan hasil tes pada prasiklus 62,50% atau kategori cukup, nilai rata-rata siklus I, yaitu yang awalnya 66,67% atau kategori cukup, nilai rata-rata pada siklus kedua 72,73% atau kategori baik, mengalami peningkatan 6,06% dari siklus I. Nilai rata-rata pada siklus ketiga

90,48% atau kategori baik sekali, mengalami peningkatan 17,75 %.

Dari hasil wawancara siswa mengatakan bahwa pembelajaran menulis menggunakan model pembelajaran *Prolem Based Learning*, sangat membantu siswa dalam pelajaran menulis dan memaknai sebuah tulisan karena siswa dapat bertukar pikiran dengan teman-teman yang lain tentang kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi. Pelajaran menulis menggunakan PBL memudahkan siswa untuk belajar karena lebih efektif dan sangat menyenangkan karena siswa dapat bekerja sama dengan teman-temannya untuk membicarakan sesuatu yang penting dan membantu kerja otak untuk lebih aktif lagi. Pembelajaran menulis menggunakan PBL ini siswa dapat berkembang dengan potensi-potensi yang mereka miliki dengan materi yang telah ditentukan dan siswa lebih aktif serta dapat meningkatkan hasil tulisannya.

Peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan menulis menggunakan model pembelajaran PBL memberikan hasil positif terhadap proses pembelajaran dan peningkatan kompetensi siswa. Pada observasi pra siklus, kempentensi siswa kelas IX hanya memperoleh persentase tingkat kemampuan sebesar 62,50% termasuk kategori cukup, Setelah diberi tindakan sebanyak dua kali pada siklus 1, siswa kelas IXA memperoleh persentase tingkat kemampuan sebesar 66,67% dengan kategori cukup, berarti terjadi peningkatan persentase sebesar 4,27%. Data ini mengindikasikan bahwa keterampilan menulis menggunakan model pembelajaran

Problem Based Learning dapat memberikan hasil yang positif dalam pembelajaran dan membantu siswa untuk meningkatkan kompetensi menulis.

Tindakan pada siklus kedua, yaitu cara pembelajaran menulis menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas IXA memperoleh persentase kemampuan sebesar 72,73% dengan kategori baik, berarti terjadi peningkatan persentase sebesar 6,06%. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran menulis menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang peneliti implementasikan dapat memotivasi siswa untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kompetensi siswa dalam keterampilan menulis.

Hasil yang diperoleh pada siklus III siswa kelas IXA memperoleh persentase kemampuan sebesar 90,48% dengan kategori baik sekali, berarti terjadi peningkatan 17,75%. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan pada siklus ketiga dengan kegiatan menulis menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat membantu siswa dalam menulis dan melatih siswa belajar secara aktif dan mandiri sehingga siswa mampu berpikir kritis dan mengembangkan inisiatif.

Fokus penelitian berdasarkan analisis data hasil observasi awal adalah mengembangkan dan memperbaiki kualitas pembelajaran menulis. Untuk mengembangkan dan memperbaiki pembelajaran menulis yang menjadi indikator penilaian yaitu: kesesuaian isi dengan judul, struktur teks, pilihan kata, keterpaduan kalimat, keterpaduan

paragraf, penulisan kosa kata, ketepatan tata bahasa, originalitas penulisan, kerapian tulisan.

Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa

Berdasarkan atas hasil data yang dilakukan guru dan kolaborator dalam proses pembelajaran menulis siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dijelaskan sebagai berikut. Pengamatan terhadap siswa dalam proses pembelajaran menulis pada siklus I ke siklus II mengalami adanya perubahan tingkah laku siswa. Siklus II siswa sudah lebih baik dalam berinteraksi dengan teman-temannya selama proses pembelajaran. Begitu juga dalam proses pembelajaran siklus II ke siklus III siswa semakin baik dalam berinteraksi, bekerja sama, kesungguhan dan menghargai dengan teman-temannya. Siswa juga sudah aktif dalam pembelajaran seperti aktif bertanya, aktif menjawab pertanyaan dari guru maupun dari teman. Siswa sudah aktif mengerjakan tugas, disiplin, berani mengeluarkan pendapat, tidak bercanda, dan tepat waktu dalam mengerjakan tugas.

A. Aktivitas Guru

Faktor pendukung pembelajaran menulis adalah kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran untuk membangkitkan minat belajar dan menumbuhkan inisiatif siswa sehingga siswa menjadi aktif dan kreatif dalam pembelajaran dengan memanfaatkan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Siswa dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dari mana informasi harus diperoleh, dan di bawah

bimbingan guru. Siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan mengembangkan hubungan interpersonal dalam kerja kelompok. Hasil penilaian kemampuan guru APKG pada siklus satu nilai rata-rata 88,9, APKG pada siklus II nilai rata-rata 91,7 dan APKG siklus III nilai rata-rata 95,83. APKG siklus I, siklus II, dan Siklus III menunjukkan adanya peningkatan pada pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terdapat pada lampiran APKG. Nilai rata-rata evaluasi pembelajaran menulis (responden guru) siklus I, yaitu 77,43 siklus II nilai rata-rata evaluasi pembelajaran menulis (responden guru) 81,44 dan siklus III nilai rata-rata evaluasi pembelajaran menulis (responden guru) 88,25 Hal ini terdapat pada lampiran evaluasi pembelajaran menulis.

B. Aktivitas Siswa

Pada siklus satu proses pembelajaran keterampilan menulis teks pidato menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa masih banyak yang mengalami kesulitan untuk memulai kegiatan menulis, sehingga hasil belajar menulis teks pidato belum memuaskan, karena beberapa siswa masih memperoleh nilai di bawah KKM. Pembelajaran menulis teks pidato masih kaku karena masih ada beberapa siswa masih malu-malu atau bingung mengeluarkan pendapatnya sehingga kreativitas siswa tidak berkembang dengan baik. Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan masih ketergantungan dengan guru ketika menemukan masalah sehingga menyebabkan siswa masih pasif. Beberapa siswa masih ada yang kurang tertarik pada materi pelajaran menulis.

Pada siklus II proses pembelajaran keterampilan menulis naskah dramaberdasarkan cerpen yang sudah dibaca menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa sudah terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama. Pandangan siswa bahwa kegiatan menulis itu sulit mulai berkurang. Guru menjelaskan materi menulis yang singkat, jelas, dan langsung pada pokok-pokok pembahasan materi menulis membuat siswa lebih bisa mengerti materi menulis. Aktivitas sikap siswa ini dapat dilihat pada tabel 4.16 pembelajaran menulis. Dalam menyajikan materi guru dapat memberikan informasi dengan menggunakan media pembelajaran *power point* sehingga siswa mudah memahami pembelajaran menulis. Siswa mampu menyelesaikan masalah baik secara kelompok maupun individu dengan berfikir kritis dan logis serta mengembangkan inisiatif dalam pembelajaran menulis naskah drama berdasarkan peristiwa nyata. Pada kegiatan evaluasi implementasi penilaian sudah baik.

Kelebihan siklus I, Siklus II, dan Siklus III

Kelebihan siklus I

- a. siswa lebih aktif dan termotivasi.
- b. Pengelolaan waktu dalam kegiatan belajar mengajar lebih efisien.
- c. Pusat pembelajaran sudah tertuju pada siswa.
- d. Siswa menemukan permasalahan di dalam keterampilan menulis kemudian berusaha memecahkan sendiri atau bersama teman-temannya.

Kelebihan siklus II

- a. siswa sudah aktif dan sudah mulai berani untuk mengeluarkan pendapatnya dalam menghadapi masalah saat proses pembelajaran menulis naskah drama berdasarkan cerpen yang sudah dibaca.
- b. Siswa sudah terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran menulis naskah drama.
- c. Pandangan siswa bahwa kegiatan menulis itu sulit, mulai berkurang.
- d. Guru menjelaskan materi menulis yang singkat, jelas, dan langsung pada pokok-pokok materi menulis dan siswa lebih mudah mengerti.

Kelebihan siklus III

- a. guru telah berhasil menjalankan peran dan fungsinya untuk memonitor pembelajaran, probing (menantang peserta didik untuk berpikir), mengatur dinamika kelompok dan menjaga siswa terlibat dalam proses pembelajaran menulis.
- b. Dalam menyajikan materi guru dapat memberikan informasi dengan menggunakan media pembelajaran *power point* sehingga siswa mudah memahami pembelajaran menulis.
- c. Siswa mampu menyelesaikan masalah baik secara kelompok maupun individu dengan berfikir kritis dan logis serta mengembangkan inisiatif dalam pembelajaran menulis naskah drama berdasarkan peristiwa nyata.
- d. Pada kegiatan evaluasi implementasi penilaian sudah baik.

Kelemahan Siklus I dan Siklus II

Kelemahan siklus I

- a. Masih banyak siswa yang mengalami kesulitan untuk memulai kegiatan menulis, sehingga hasil belajar menulis teks pidato belum

memuaskan, karena 9 siswa masih memperoleh nilai di bawah KKM.

- b. Pembelajaran menulis teks pidato masih kaku karena masih ada beberapa siswa masih malu-malu atau bingung mengeluarkan pendapatnya sehingga kreativitas siswa tidak berkembang dengan baik.
- c. Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan masih ketergantungan dengan guru ketika menemukan masalah sehingga menyebabkan siswa masih pasif.
- d. Siswa masih ada yang kurang tertarik pada materi pelajaran menulis.

Kelemahan Siklus II

- a. Siswa dalam mengerjakan tugas dalam pembelajaran menulis naskah drama masih sering main-main sehingga hasilnya belum sesuai dengan KKM yang telah ditentukan.
- b. Beberapa siswa masih kesulitan untuk mengubah cerpen dalam bentuk naskah drama saat akan mulai kegiatan menulis.
- c. Peran siswa di dalam proses pembelajaran belum maksimal.
- d. Hasil pembelajaran belum memuaskan karena masih ada 6 siswa yang mendapat nilai di bawah KKM.

Siklus III jumlah persentase indikator keberhasilan sudah di atas 75% , tetapi masih ada dua siswa nilai menulis naskah drama berdasarkan peristiwa nyata di bawah KKM karena hasil menulis naskah drama tidak sesuai dengan tema.

Proses pembelajaran siklus kesatu, siklus kedua, dan siklus ketiga keterangan di atas peneliti menyimpulkan bahwa keterampilan menulis menggunakan model

pembelajaran PBL memberikan hasil positif terhadap proses pembelajaran dan peningkatan kompetensi siswa.

Berdasarkan hasil dan proses pengamatan yang dilakukan guru dan kolaborator dalam proses pembelajaran pada siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pengamatan terhadap siswa kelas IX A dalam proses pembelajaran keterampilan menulis pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan karena siswa mulai memahami dan merasa terbantu di dalam pembelajaran menulis dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Demikian halnya dengan pembelajaran pada siklus III, proses belajar dan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan oleh sebab itu, peneliti tidak perlu melanjutkan tindakan karena hasilnya sudah menunjukkan peningkatan yang cukup tajam. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran *Prolem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa kelas IX A SMP Negeri 4 Metro. Model pembelajaran *Prolem Based Learning* merupakan pilihan efektif dalam pembelajaran menuli

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* dapat diimplementasikan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan menulis siswa. Hal ini didasarkan atas hasil data berikut.

1. Pembelajaran menulis yang direncanakan dengan baik dan memanfaatkan model pembelajaran *Problem Based Learning* merangsang siswa untuk lebih berani memecahkan masalah yang dihadapi, membuat daya pikir siswa lebih berkembang, suasana belajar lebih kondusif, dan siswa lebih berani mengemukakan pendapatnya sehingga dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam keterampilan menulis.

2. Penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran menulis yang didesain secara bertahap dan terprogram dapat membantu meningkatkan aktivitas siswa dalam menulis, siswa merasa lebih senang belajar bahasa Indonesia, terutama dalam pembelajaran menulis yang selama ini kurang disukai siswa, pembelajaran menjadi efektif dan siswa menjadi aktif.

3. Penilaian hasil kerja siswa yang dipantau dan ditindaklanjuti secara terus menerus membantu siswa untuk meningkatkan kompetensi menulis, kompetensi siswa dalam menulis cenderung meningkat.

4. Skor rata-rata kemampuan menulis per indikator siswa di kelas IX A SMP Negeri 4 Metro adalah 77,43 dengan kategori baik pada siklus I. 81,44 dengan kategori baik pada siklus II, dan 85,89 dengan kategori baik pada siklus III. Setiap siklus terjadi peningkatan diantaranya: (a) peningkatan ketuntasan belajar siswa kelas IX A pada siklus 1 sebanyak 16 siswa dari 24 siswa atau 66,67%, pada siklus II sebanyak 16 siswa dari 22 siswa atau 72,73%, pada siklus III sebanyak 19 siswa dari 21 siswa atau 90,48%. (b) Nilai tertinggi yang diperoleh siswa kelas IXA pada siklus 1 adalah 88,89 pada siklus II

adalah 91,67 dan pada siklus III adalah 94,44.

SARAN

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan di atas,

1. Untuk meningkatkan kompetensi siswa dalam menulis, hendaknya guru menyusun rencana pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif. Pembelajaran menulis melalui model *Problem Based Learning* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran di sekolah.

2. Dalam pembelajaran, guru hendaknya merencanakan dan memperhatikan kebutuhan lingkungan siswa, strategi, metode, media dan evaluasi agar pembelajaran lebih berorientasi pada proses atau tujuan, bukan pada target materi yang harus diselesaikan.

3. Dalam pembelajaran, guru dituntut untuk selalu kreatif dalam proses kegiatan belajar mengajar sehingga dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran.

4. Dalam kegiatan belajar mengajar perlu dimasukkan aspek kreativitas selain hasil belajar karena dengan kreativitas, siswa dapat menghadapi permasalahan di dunia nyata secara lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi.2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Dalman. 2012. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: BPSDM Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.